

ETOS KERJA ORANG SUNDA MENURUT PERSPEKTIF FILSAFAT ESSENSIALISME

Deyaha Afif¹

Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudhi 229, Bandung
Email: Deyahaafif@upi.edu

Syihabuddin²

Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudhi 229, Bandung
Email: Syihabuddin@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna etos kerja yang terkandung di dalam kearifan lokal yakni pada istilah-istilah *Paribasa Sunda* dengan cara mendeskripsikan serta menginterpretasi isi pada *Paribasa Sunda* yang mengandung nilai-nilai etos kerja orang Sunda melalui perspektif filsafat aliran essensialisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pemerolehan data melalui kajian pustaka, observasi lapangan, serta dokumentasi. Objek dari penelitian ini adalah istilah *Paribasa Sunda* yang mengandung nilai-nilai etos kerja orang Sunda yang hingga saat ini masih aktif digunakan pada masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 11 *paribasa* yang masih aktif digunakan oleh masyarakat Sunda serta memiliki nilai etos kerja, diantaranya yakni (1) *Kudu bisa ngeureut neundeun/pakéan*, (2) *Bibilintik ti leuleutik babanda ti bubudak, geus gedé ngan kari maké*, (3) *Mun teu ngarah moal ngarih, mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngoprék moal nyapék*, (4) *Kudu bisa ngeureut neundeun saeutik mahi loba nyésa*, (5) *Kudu nété tarajé nincak hambalan*, (6) *Ari diarah supana, kudu dijaga catangna*, (7) *Ayakan tara meunang kancra*, (8) *Bengkung ngariung bongkok ngaronyok*, (9) *Cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok*, (10) *Cul dogdog tinggal igel*, (11) *Élmu tungtut dunya siar, sukan-sukan sakadarna*. *Paribasa-paribasa* tersebut masuk ke dalam jenis *paribasa pangjurung laku hadé*.

Kata kunci: etos kerja, filsafat, esensialisme, paribasa Sunda

Abstract

This study aims to reveal the meaning of work ethic contained in local wisdom, namely in the terms of Sundanese *paribasa* by describing and interpreting the content of Sundanese *paribasa* which contains the values of the work ethic of the Sundanese through the perspective of the philosophy of the essensialism school. This research uses qualitative descriptive research methods with data acquisition methods through literature review, field observation, and documentation. The object of this study is the term *paribasa Sunda* which contains the values of the work ethic of the Sundanese people which until now is still actively used in the community. The result of this study show that there are as many as 11 *paribasa* that are still actively used by the Sundanese community and have

work ethic values, including, namely (1) *Kudu bisa ngeureut neundeun/pakéan*, (2) *Bibilinitik ti leuleutik babanda ti bubudak, geus gedé ngan kari maké*, (3) *Mun teu ngarah moal ngarikh, mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngoprék moal nyapék*, (4) *Kudu bisa ngeureut neundeun saeutik mahi loba nyésa*, (5) *Kudu nété tarajé nincak hambalan*, (6) *Ari diarah supana, kudu dijaga catangna*, (7) *Ayakan tara meunang kancra*, (8) *Bengkung ngariung bongkok ngaronyok*, (9) *Cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok*, (10) *Cul dogdog tinggal igel*, (11) *Élmu tungtut dunya siar, sukan-sukan sakadarna. Paribasa-paribasa* it belongs to the type of *paribasa pangjurung laku hadé*.

Key words: work ethic, philosophy, essentialism, Sundanese *paribasa*

Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat kita mengenal istilah etos kerja, yang dimana etos kerja ini dapat menunjukkan nilai-nilai kinerja dalam diri seseorang baik secara individu maupun suatu kelompok tertentu. Menurut Sinamo (2005:2) menyatakan bahwa etos kerja adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral (Saleh & Utomo, 2018). Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis etos kerja yang dimiliki oleh orang Sunda melalui salah satu bentuk kearifan lokal yakni *paribasa* Sunda. Ajip Rosidi menyatakan bahwa etos kerja urang Sunda dipengaruhi oleh motivasi, keyakinan, dan pengalaman pendidikan (Gumilar & Sahidin, 2019). Berdasarkan pemaparan tersebut, etos kerja dapat sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi serta keyakinan dari diri masing-masing individu yang ditunjang dengan adanya pengalaman pendidikan yang telah diperoleh sebelumnya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis bagaimana etos kerja yang dimiliki oleh orang Sunda berdasarkan perspektif filsafat essensialisme dengan menggunakan istilah-istilah dalam *paribasa* Sunda sebagai objeknya. Filsafat sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Ilmu pengetahuan selalu berkaitan erat dengan filsafat. Filsafat senantiasa mencari tahu bagaimana suatu hal maupun ilmu itu didapatkan, bagaimana cara digunakannya, maupun apa hasil yang didapatkan dari suatu ilmu. Menurut A. Malik dalam Mustajib (2016), filsafat merupakan hal yang penting untuk menjadi dasar pendidikan karena filsafat banyak melahirkan pemikiran yang teoritis dalam dunia pendidikan (Hardanti, 2020). Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yakni *philo* yang berarti cinta atau dalam arti luasnya yaitu ingin dan *shopia* yang berarti kebijakan (Hardanti, 2020).

Filsafat pendidikan esensialisme ini muncul pada awal tahun 1930, dengan beberapa orang pelopornya, seperti William C. Bagley, Thomas Brigger, Frederick Breed dan Isac L Kandel. Bagley sebagai pelopor esensialisme adalah seorang guru besar pada “*teacher college*”, *Columbia University*. Mengatakan bahwa ia yakin fungsi utama sekolah adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda (Dahniar, 2018). Aliran filsafat Essensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan manusia kembali kepada kebudayaan-kebudayaan lama yang telah terbukti kebaikan-kebaikannya dalam kehidupan manusia (Rohiyatun, 2020). Aliran filsafat essensialisme ini menganggap bahwa terdapat banyak sekali nilai-nilai baik serta berguna yang dapat diambil dari warisan-warisan budaya yang telah terbukti manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Prinsip-prinsip ajaran filsafat essensialisme adalah:

1. Esensialisme berakar pada ungkapan realisme objektif dan idealism objektif yang modern, yaitu alam semesta diatur oleh hukum alam sehingga tugas manusia memahami hukum alam adalah dalam rangka penyesuaian diri dan pengelolaannya.
2. Sasaran pendidikan adalah mengenalkan siswa pada karakter alam dan warisan budaya. Pendidikan harus dibangun atas nilai-nilai yang kukuh, tetap dan stabil.
3. Nilai (keberadaan bersifat korespondensi) berhubungan antara gagasan dengan fakta secara objektif.
4. Bersifat konservatif (pelestarian budaya) dengan merefleksikan humanism klasik yang berkembang pada zaman renaissance(Dahniar, 2018).

Definisi dari filsafat essensialisme ini sesuai dengan penjabaran dari nilai-nilai yang terkandung di dalam salah satu bentuk kearifan lokal yakni *paribasa*. *Paribasa* sendiri memiliki banyak nilai pendidikan karakter yang dapat diadopsi oleh masyarakat sebagai pandangan hidup. Peribahasa ini dapat kita jumpai pada berbagai lingkup sosial masyarakat daerah. Salah satunya yakni yang terdapat pada budaya Sunda yang hingga kini masih aktif digunakan pada kalangan masyarakat.

Dalam hidup bermasyarakat kita tidak pernah lepas dari segala bentuk tata aturan yang berlaku. Segala aturan serta nasihat tersebut dapat kita lihat pada beberapa hasil budaya yang hidup serta tumbuh di masyarakat. Salah satunya pada kearifan lokal yang berupa *paribasa* Sunda. Kearifan lokal hidup di masyarakat dengan membawa berbagai pembelajaran, baik yang terlihat secara eksplisit maupun yang tersirat secara implisit.

Kearifan lokal merupakan seluruh pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan lingkup komunitas ekologi (Isnendes dalam Anggraeni, 2018). Di lingkup Provinsi Jawa Barat yang pada umumnya dihuni oleh orang Sunda memiliki “pepernian” (kekayaan budaya) yang berupa nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur (nenek moyang) kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai itu dapat digali dan ditemukan pada “*paribasa* atau *babasan Sunda*”. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan hal yang fundamental untuk mengembangkan karakter masyarakat, terutama etika dan moral (Kembara et al., 2021 dalam Hermawan & Hasanah, 2021).

Paribasa adalah ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung pengertian tertentu, bidal, pepatah. Menurut Satjadibrata (1945) dalam Rosidi (2005:5) *paribasa* (*paripaos*) merupakan kata-kata yang disusun menjadi ungkapan ucapan yang memiliki arti pengalaman hidup atau menjadi petuah. Gandasudirdja (1977:80) menjelaskan bahwa *paribasa* merupakan ungkapan yang sudah tetap susunannya dan mengandung arti pengalaman hidup atau menjadi petuah yang susunannya sudah ditetapkan oleh nenek moyang, jika diubah susunannya tentu saja artinya pun akan berubah. Begitu juga menurut Sudrayat (2003:99) *paribasa* merupakan ungkapan dalam bentuk kalimat (klausa) yang kata-katanya sudah tentu, dan maksudnya sudah jelas, biasanya mengandung arti perbandingan atau siloka tidak hidup manusia. Menurut Tamsyah (1994: 9-10) ada beberapa ciri utama yang bisa membatasi antara *paribasa* dan kalimat lain, diantaranya:

- a. *Paribasa* sifatnya membandingkan, mengumpamakan;
- b. *Paribasa* merupakan ungkapan yang tidak memiliki arti yang sebenarnya;
- c. *Paribasa* merupakan bentuk kalimat (klausa) yang sangat dekat pada hati yang mengungkapkannya, dan;
- d. *Paribasa* tidak bisa diubah, dikurangi, dilebihkan, atau diperhalus kata-katanya, karena sudah berupa pakeman (Nurcahya, 2015).

Menurut Carventes dalam Danandjaja, peribahasa adalah “kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang”. Di dalam *paribasa* Sunda dilihat dari maksud dan tujuannya dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu:

1. *Paribasa wawaran luang*

Paribasa ini isinya mengungkapkan pengalaman yang sudah biasa dalam masyarakat, serta merupakan bahan perbandingan untuk tingkah laku kita.

2. *Paribasa pangjurung laku hadé*

Dimana *paribasa* ini isinya mengungkapkan untuk melakukan perilaku-perilaku yang baik yang harus dilakukan oleh kita.

3. *Paribasa panyaram lampah salah*

Paribasa yang isinya mengungkapkan supaya setiap orang jangan melaksanakan kelakuan-kelakuan yang tidak baik (Logita, 2018)

Paribasa Sunda mengandung nilai-nilai baik di dalamnya. Dalam *paribasa* Sunda juga terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang salah satunya yakni dapat dimaknai sebagai sebuah prinsip etos kerja orang Sunda. Peneliti menilai bahwa nilai etos kerja ini sangat tergambar pada beberapa makna *paribasa* Sunda. Menurut Suardi (2001) dalam kebiasaan kehidupan urang Sunda ditemui dua tipe manusia. *Pertama*, orang Sunda adalah manusia yang selalu giat untuk menembus segala macam rintangan, dan manusia yang tidak memiliki kekuatan mental untuk menembus segala rintangan. *Kedua*, orang Sunda adalah tipe manusia yang mudah menyerah (Rustandi & Anggradinata, 2019). Apabila melihat realitas saat ini, dari dua tipe tersebut masyarakat menganggap bahwasannya banyak orang Sunda jatuh pada tipe kedua. Kendati banyak yang menganggap demikian, namun banyak folklore maupun hasil kebudayaan lama masyarakat Sunda yang mendorong perilaku kerja keras serta pantang menyerah. Etos kerja orang Sunda juga banyak tergambar pada kearifan lokal yang masih aktif digunakan hingga saat ini. Salah satunya yakni pada *paribasa* Sunda.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan etos kerja orang Sunda juga pernah diteliti dalam jurnal yang ditulis oleh Yuyus Rustandi dan Langgeng Prima Anggradinata pada tahun 2019 dengan judul “Representasi Etos Kerja Orang Sunda dalam Ungkapan dan Folklor Sunda” dan dikeluarkan oleh jurnal Salaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan yang kerap dituturkan oleh orang Sunda menunjukkan ekspresi kemalasan, misalnya ungkapan atau kosakata *kumaha isuk, horéam, wanci pecat sawed*, dll (Rustandi & Anggradinata, 2019).

Adapun jurnal penelitian lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai etos orang Sunda lainnya yakni pada artikel yang ditulis oleh Setia Gumilar dan Ahmad Sahidin dengan judul “Etos Kerja Urang Sunda: Ti Bihari Ka Kiwari” diterbitkan oleh jurnal Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmu Peradaban Islam pada tahun 2019. Pada artikel tersebut dijelaskan bahwa etos kerja orang Sunda ini sangat dipengaruhi oleh motivasi hidup yang diperankan oleh orang Sunda yang bersumberkan pada

pandangan hidupnya, aspek lain, ditentukan oleh keyakinan yang berkembang di tatar Sunda (Gumilar & Sahidin, 2019).

Dari dua penelitian tersebut peneliti menemukan perbedaan yang muncul, yakni pada penelitian terdahulu penelitian lebih terfokus pada kosakata apa saja yang menunjukkan sisi kemalasan dari orang Sunda kemudian faktor apa saja yang dapat mempengaruhi etos kerja orang Sunda. Namun gap penelitian yang akan dimunculkan dalam penelitian ini terntu saja akan berbeda dari dua penelitian sebelumnya yakni peneliti akan menganalisis seperti apa etos kerja orang Sunda yang digambarkan pada *paribasa* Sunda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa *paribasa-paribasa* Sunda yang sesuai dan mengandung nilai etos kerja di dalamnya melalui perspektif filsafat aliran essensialisme.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bagdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Muhammad., 2014). Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988: 5 dalam Logita, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan teknik observasi lapangan serta wawancara narasumber dengan menggunakan instrument pedoman observasi dan pedoman wawancara. Selain observasi lapangan, pengkajian data juga akan dilakukan melalui study pustaka terhadap beberapa pustaka rujukan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis serta disortir berdasarkan nilai etos kerja yang terkandung di dalam *paribasa* Sunda yang disesuaikan dengan perspektif filsafat aliran esensialisme.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya terdapat sebanyak 11 *paribasa* Sunda yang di dalamnya mengandung nilai etos kerja. Adapun *paribasa-paribasa* tersebut akan diinterpretasi melalui perspektif filsafat aliran essensialisme dengan penyajian hasil data sebagai berikut:

1. Data *Paribasa* Sunda:

“Kudu bisa ngeureut neundeun/pakéan”

Interpretasi :

Paribasa tersebut memiliki arti *kudu bisa ngajeujeuhkeun rejeki, kudu sina mahi* (harus bisa bijak menggunakan rejeki, harus cukup) maksudnya yakni seseorang ketika memiliki rejeki harus dapat menyimpannya dengan baik dan harus cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. *Paribasa* tersebut mengandung nilai etos kerja orang Sunda yakni mengajarkan perilaku kerja keras dan hemat sehingga apa yang telah dihasilkan akan dapat disimpan untuk memenuhi kebutuhannya dikemudian hari.

2. Data *Paribasa* Sunda:

“Bibilintik ti leuleutik babanda ti bubudak, geus gedé ngan kari maké”

Interpretasi :

Kalimat *paribasa* di atas memiliki arti *kudu gemi jeung daék babanda ti leuleutik ngarah dimana geus kolot teu loba kakurang* (harus hemat dan mau bekerja dari usia muda supaya ketika sudah tua tidak kekurangan). *Paribasa* tersebut mengandung nilai etos kerja orang Sunda karena dari kalimat pada *paribasa* tersebut mengajarkan untuk kita senantiasa menabung atau menyimpan harta/rejeki sedari usia muda sehingga ketika sudah tua tidak mengalami kekurangan lagi. Dengan kata lain *paribasa* tersebut mengandung nilai etos kerja orang Sunda yakni perilaku kerja keras dan disiplin dalam mempersiapkan segala sesuatu.

3. Data *Paribasa* Sunda:

“Mun teu ngarah moal ngarih, mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngoprék moal nyapék”

Interpretasi :

Kalimat *paribasa* di atas memiliki arti bahwa kalau kita tidak mau bekerja maka kita tidak akan bisa makan atau hidup. *Paribasa* tersebut mengandung makna etos kerja yakni nilai kerja keras dan pantang menyerah karena dari kalimat tersebut memberikan pengajaran bahwa segala sesuatu yang ingin didapatkan harus melalui usaha yang sungguh-sungguh. Begitupun dengan proses untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yakni dengan cara bekerja.

4. Data *Paribasa* Sunda:

“Kudu bisa ngeureut neundeun saeutik mahi loba nyésa”

Interpretasi :

Kalimat pada data *paribasa* tersebut memiliki arti *kudu apik dina nyekel harta banda supaya boga bekel* (harus pintar memegang harta benda supaya memiliki bekal). Kalimat tersebut mengajarkan untuk senantiasa bijak dalam mempergunakan aset yang telah dimiliki sehingga aset tersebut akan dapat dipergunakan untuk bekal dikemudian hari. *Paribasa* pada kalimat di atas mengandung makna etos kerja yakni nilai kerja keras serta hidup hemat.

5. Data *Paribasa* Sunda:

“Kudu nété tarajé nincak hambalan”

Interpretasi :

Kalimat di atas memiliki arti *kudu merenah, tartib ti handap ka luhur* (harus tertib dari bawah ke atas). Maksud dari *paribasa* tersebut mengajarkan bahwa ketika memulai suatu pekerjaan tertentu tentu saja harus berjuang dari susah terlebih dahulu hingga melewati proses mencapai kesuksesan. *Paribasa* tersebut

mengandung makna etos kerja yakni perilaku kerja keras yang harus dimiliki oleh setiap orang, terutama orang Sunda.

6. Data *Paribasa* Sunda:

“Ari diarah supana, kudu dijaga catangna”

Interpretasi :

Kalimat pada *paribasa* di atas memiliki arti *ari gaduh banda nu di ala hasilna, kudu daék ngurusna* (kalau punya benda/harta yang diambil hasilnya, harus mau mengurusnya juga). Hal ini mengajarkan bahwa kita harus senantiasa menjaga segala sesuatu yang kita ambil hasil darinya. Misal perkebunan, peternakan, dan hal lain yang sejenisnya. *Paribasa* tersebut mengandung makna etos kerja yakni nilai tanggung jawab serta kerja keras.

7. Data *Paribasa* Sunda:

“Ayakan tara meunang kancra”

Interpretasi :

Kalimat pada *Paribasa* di atas *nu bodo jeung nu pinter moal sarua darajatna jeung panghasilanana* (yang bodoh dan yang pintar tidak akan sama derajat dan penghasilannya). Hal ini mengajarkan agar kita lebih termotivasi lagi guna meraih pendidikan lebih tinggi dengan harapan untuk dapat meningkatkan perekonomian, karena pendidikan tinggi dapat memberikan peluang pekerjaan lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa hasil selalu berbanding lurus dengan usaha yang telah dilakukan. *Paribasa* tersebut mengandung makna etos kerja yakni nilai motivasi pantang menyerah dalam meraih pendidikan setinggi-tingginya.

8. Data *Paribasa* Sunda:

“Bengkung ngariung bongkok ngaronyok”

Interpretasi :

Kalimat pada *paribasa* tersebut memiliki arti *babarengan sok sanajan dina hina, rugi, atawa cilaka* (bersama walau dalam susah, rugi, atau celaka). Hal ini mengajarkan kita untuk senantiasa bergotong-royong dan menghadapi segala sesuatunya bersama-sama. *Paribasa* tersebut mengandung makna etos kerja yakni nilai gotong-royong dan kerjasama.

9. Data *Paribasa* Sunda:

“Cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok”

Interpretasi :

Kalimat di atas mengandung arti *ku leukeun mah nu hésé ogé lila-lila jadi bisa, sanajan bodo ogé ari leukeun diajarmah lila-lila ogé bisa* (karena tekun yang susah lama-lama juga bisa, meskipun bodoh jika tekun belajar lama-lama juga bisa). *Paribasa* tersebut mengajarkan kita untuk senantiasa pantang menyerah dalam mencapai sesuatu. Terutama dalam bekerja maupun pendidikan, segalanya dapat

dicapai dengan ketekunan. Makna etos kerja dalam *paribasa* tersebut terlihat jelas, yakni nilai kerja keras, pantang menyerah, dan tekun.

10. Data *Paribasa* Sunda:
“Cul dogdog tinggal igel”

Interpretasi :

Kalimat di atas memiliki arti *ninggalkeun gawé matuh lantaran migawé pagawéan séjén nu teu aya hasilna* (meninggalkan pekerjaan tetap demi pekerjaan lain yang tidak ada hasilnya). *Paribasa* tersebut mengajarkan kita untuk senantiasa berfikir panjang dalam mengambil keputusan, tidak memilih suatu pekerjaan yang belum jelas hasilnya dan meninggalkan begitu saja pekerjaan yang saat ini sedang dilakukan. Dari *paribasa* tersebut mengandung makna etos kerja yakni nilai teliti, kerja keras dan senantiasa berfikir kritis.

11. Data *Paribasa* Sunda:
“Élmu tungtut dunya siar, sukan-sukan sakadarna”

Interpretasi :

Kalimat di atas memiliki arti *téangan élmu jeung harta banda keur pibeukeuleun engkéna, sarta kudu bisa hirup basajan* (cari ilmu dan harta benda untuk bekal masa depan, dan harus bisa hidup sederhana tidak berlebihan). *Paribasa* tersebut mengajarkan untuk kita senantiasa bekerja keras dalam menuntut ilmu dan mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup, *paribasa* tersebut juga mengajarkan kita untuk senantiasa hidup sederhana tidak berlebih-lebihan. Makna etos kerja pada *paribasa* tersebut yakni nilai pantang menyerah, kerja keras, tidak sombong, dan senantiasa hidup sederhana.

Data-data yang terdapat pada hasil analisis di atas dinilai cukup mewakili etos kerja orang Sunda, hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui *paribasa-paribasa* tersebut. *Paribasa* Sunda merupakan hasil kebudayaan lama, suatu bentuk kearifan lokal yang memiliki banyak nilai pengajaran. Hal ini sejalan dengan perspektif filsafat essensialisme yang menginginkan manusia untuk dapat belajar dari hasil kebudayaan-kebudayaan lama yang telah terbukti hasil kebaikannya dalam memberikan pendidikan karakter bagi masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan sebanyak 11 data istilah *paribasa* Sunda yang mengandung makna etos kerja orang Sunda dengan berbagai nilai, diantaranya ada nilai kerja keras, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, gotong-royong, motivasi, pantang menyerah, tekun serta nilai-nilai etos kerja lainnya yang saling berhubungan. Istilah *paribasa* Sunda tersebut diantaranya yakni: (1) *Kudu bisa ngeureut neundeun/pakéan*, (2) *Bibilintik ti leuleutik babanda ti bubudak, geus gedé ngan kari maké*, (3) *Mun teu ngarah moal ngarih, mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngoprék moal nyapék*, (4) *Kudu bisa ngeureut neundeun saeutik mahi loba nyésa*, (5) *Kudu nété tarajé nincak hambalan*, (6) *Ari diarah supana, kudu dijaga catangna*, (7) *Ayakan tara meunang kancra*, (8) *Bengkung ngariung*

bongkok ngaronyok, (9) Cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok, (10) Cul dogdog tinggal igel, (11) Élmu tungtut dunya siar, sukan-sukan sakadarna. Dari 11 data tersebut *paribasa-paribasa* diatas masuk ke dalam jenis *paribasa pangjurung laku hadé*.

Harapannya penelitian ini akan dapat bermanfaat untuk dunia pendidikan, terutama pendidikan karakter kedepannya. Sehingga kearifan lokal seperti *paribasa* Sunda ini tidak akan hilang dari masyarakat, serta nilai-nilai pengajaran dalam kearifan lokal dapat digunakan sebagaimana mestinya. Peneliti juga mengharapkan akan adanya penelitian-penelitian lain yang menganalisis berbagai macam bentuk kearifan lokal Sunda demi tetap melestarikan keberadaannya di kalangan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. AR-RUZZ MEDIA.
- Nurcahya, C. (2015). *Peribahasa Pengertian Android*. 7–41.
- Anggraeni, R. (2018). Tradisi Babarit sebagai Model Bahan Ajar Kearifan Lokal. *Lokabasa*, 73–86.
- Dahniar. (2018). Filsafat Pendidikan Esensialisme (Ajaran dan Pengaruhnya dalam Konteks Pendidikan Modern). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(2). <https://doi.org/10.30984/jii.v3i2.553>
- Gumilar, S., & Sahidin, A. (2019). Etos Kerja Urang Sunda: Ti Bihari Ka Kiwari. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(2), 226–236. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i2.5832>
- Hardanti, B. W. (2020). Landasan Ontologis, Aksiologis, Epitesmologis Aliran Filsafat Esensialisme Dan Pandangannya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Reforma*, 9(2), 87. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.320>
- Hermawan, I. C., & Hasanah, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUNDA DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN PPKn DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 8(2), 116–128. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i2.15746>
- Logita, E. (2018). Makna dan Fungsi Paribasa Sunda (Pangjurung Laku Hade). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, 54–66.
- Rohiyatun, B. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Essensialisme dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary*, 9(1), 62–70.
- Rustandi, Y., & Anggradinata, L. P. (2019). Representasi Etos Kerja Orang Sunda Dalam Ungkapan Dan Folklor Sunda. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i1.1146>
- Saleh, A. R., & Utomo, H. (2018). Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, Etos Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi Di Pt. Inko Java Semarang. *Among Makarti*, 11(1), 28–50. <https://doi.org/10.52353/ama.v11i1.160>
- SUTISNA, A. (2015). Aspek Tatakrama Masyarakat Sunda Dalam Babasan Dan Paribasa. *Lokabasa*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i1.3137>